

PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KULTUR MITOLOGIS

*Gandung Agung Ariwibowo*¹⁾, *Tamyiz*²⁾ *Arrohmatan*³⁾

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

email: gandung.t1.jholl@gmail.com

² Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

email: tamyiz@an-nur.ac.id

³ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

email: arrohmatan@an-nur.ac.id

Abstract

Myth is a religious story that tells about the origin of gods, acts of nature, people or society and others. Sometimes the story is very important in the community who are not familiar with reading and writing as an oral tradition that is actualized in the form of ritual. The myths associated with a sacred story, namely primordial events that occurred in the beginning. Therefore the existence is mystery. Human cannot know their behavior if it is not manifest in humans. Myth is not the result of intellectual thought or logic. Taken into the nature of reality as event regularity, as part of reality as well as the reality of what happened. Reality is repeated that has meaning, while that cannot be repeated mean there is no meaning and is not called reality. This explanation is understood that the myth is interpreted as the accumulation of theology (Aqidah) education conceptions of imaginative musings about life, death, destiny, man, god, heaven, creation, etcetera are widely developed in Indonesian society, which was educated in religion by its parents, but cannot be separated from the mythological culture that has developed from generation to generation.

Keywords: *Aqidah Education, Society, Mythological Culture.*

Abstrak

Mitos adalah cerita keagamaan yang menceritakan tentang asal-usul tuhan, perbuatan alam, orang atau masyarakat dan lain-lain. Terkadang cerita tersebut sangat penting dalam masyarakat yang belum mengenal baca tulis sebagai tradisi lisan yang diaktualisasikan dalam bentuk ritual. Mitos berkaitan dengan cerita yang bersifat sakral, yaitu peristiwa-peristiwa purba yang terjadi pada masa permulaan. Oleh karena itu keberadaannya bersifat misteri. Manusia tidak dapat mengetahui perilakunya jika tidak terwujud dalam diri manusia. Mitos bukanlah hasil pemikiran intelektual atau logika. Diambil dari hakikat realitas sebagai keteraturan peristiwa, sebagai bagian dari realitas sekaligus realitas dari apa yang terjadi. Realitas yang diulang-ulang yang memiliki makna, sedangkan yang tidak dapat diulang-ulang berarti tidak memiliki makna dan tidak disebut realitas. Penjelasan ini dipahami bahwa mitos dimaknai sebagai akumulasi konsepsi pendidikan teologi (Aqidah) tentang renungan imajinatif tentang kehidupan, kematian, takdir, manusia, tuhan, surga, ciptaan, dan sebagainya yang banyak berkembang pada masyarakat Indonesia yang dididik agama oleh orang tuanya namun tidak lepas dari kultur mitologis yang berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Kata kunci: *Pendidikan Aqidah, Masyarakat, Kultur Mitologis.*

1. PENDAHULUAN

Mitologi berasal dari bahasa Yunani Mythos yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang. Dalam arti yang lebih luas berarti pernyataan, sebuah alur suatu drama (Dhavamony, 2010). Dalam penegertiannya yang demikian sering ditafsirkan secara negatif, karena ia identik dengan fiction, yaitu cerita rekaan, khayalan, dan dibuat-buat. Kemudian ketika pada abad 19 sarjana barat menggunakan pendekatan empirik, sejak itu mitos memiliki makna positif. Mitos dipahami sebagai true story (cerita yang benar), bahkan lebih dari itu. Suatu cerita yang diposisikan mulia, sebab ia adalah sacred (sakral), exemplary model (contoh model). Konsep inilah yang memungkinkan mitos berhasil diadaptasi kearah pemahaman agama di era kontemporer (Eliade, 2020). Pandangan ini didukung oleh pendapat Malinowski yang membedakan pengertian mitos dari legenda dan dongeng. Bagi Malinowski legenda merupakan cerita yang diyakini, yang seolah-olah merupakan kenyataan sejarah. Sedangkan dongeng mengisahkan peristiwa-peristiwa ajaib tanpa dikaitkan dengan ritus. Oleh karenanya untuk memahami struktur dan fungsi mitos dalam masyarakat tradisional tidak cukup hanya menyajikan penjelasan melalui sejarah pemikiran manusia yang lepas dari nilai-nilai sakral dan ritual, melainkan ia sarat dengan kategorisasi pemikiran kontemporer yang hidup dan bermakna dalam realitas, Tidak hanya itu, mitos menurutnya dianggap sebagai realitas budaya yang sangat kompleks, dapat didekati dan ditafsir dari sudut pandang yang lengkap (Dhavamony, 2010). Pada dasarnya nilai keyakinan akan adanya Tuhan (Aqidah) bersifat naluriah, dan inilah unsur terbesar yang menyebabkan manusia beragama, keyakinan akan tuhan tersebut diwariskan secara turun temurun dalam bingkai pendidikan keluarga yang terkontaminasi dengan kultur budaya setempat, termasuk budaya mitologis yang banyak berkembang pada masyarakat di Indonesia (Warisno, 2019). Untuk itu melalui artikel ini akan di kaji materi pendidikan aqidah atau teologi dalam masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh kultur mitos yang berkembang seiringan dengan pendidikan agama.

2. KAJIAN TEORI

Mitos sering diartikan sebagai kisah tentang dewa-dewa atau makhluk luar biasa zaman dahulu yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai kisah yang benar dan merupakan kepercayaan berkenaan kejadian dewa-dewa dan alam seluruhnya. Mitos juga merujuk kepada satu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai sesuatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Ia dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan rujukan atau dianggap sebagai dogma yang dianggap suci dan memiliki konotasi upacara (Alkhajar, 2012). Menurut Bascom yang dikutip oleh Dananjaya, mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mite tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, bukan dunia kita sekarang, terjadi di masa lampau. Karena itu dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji atau sebaliknya. Di sisi lain pemahaman atas cerita yang bernuansa mitos sering diikuti dengan adanya penghormatan yang dimanifestasikan dalam wujud pengorbanan (Endraswara, 2005). Hal ini menyiratkan bahwa dalam mitos pada kenyataannya melahirkan sebuah keyakinan karena tokoh mitos bukan tokoh sembarangan. Keyakinan tersebut sering mempengaruhi pola pikir ke arah tahayul.

Menurut teori mitologi matahari yang dicetuskan oleh Max Muller, mite

sesungguhnya adalah bentuk pengulangan kejadian pagi dan malam. Menurut Muller dongeng berasal dari mite, karena mengandung perlambangan yang sama, yakni terjadinya pagi dan malam. Teori ini oleh Muller dibuat berdasarkan bukti dari hasil penelitian ilmu linguistik perbandingan ketika bahasa sansekerta telah dianggap sebagai kunci keluarga bahasa Indo-Eropa. Muller membandingkan nama-nama dewa beberapa mitologi Eropa dengan nama-nama gejala alam dalam bahasa sansekerta. Kesimpulan penelitiannya semua nama dewa utama Eropa melambangkan fenomena matahari. Oleh karena itu teori Muller kemudian terkenal dengan nama mitologi matahari. Teori ini bersifat monogenesis, karena semua penganutnya menganggap bahwa semua mite di dunia berasal dari satu sumber yang sama, yaitu India. Hal ini merujuk pada Indianist Theory yang dipimpin oleh Theodore Benfey yang mengembalikan semua dongeng Eropa ke negara asalnya (India).

Selanjutnya, menurut Daananjaya, teori monogenesis mendapat tantangan dari munculnya teori mite yang bersifat polygenesis yang dikemukakan oleh Charles Darwin (Evolusionisme) bahwa evolusi kebudayaan sama dengan evolusi biologi, dan Andrew Lang yang menyatakan bahwa setiap kebudayaan di dunia ini mempunyai kemampuan untuk melahirkan unsur-unsur kebudayaan yang sama dalam setiap taraf evolusi yang sama. Dengan demikian jika sampai ada motif cerita rakyat yang sama dari beberapa negara, maka hal ini disebabkan oleh masing-masing negara mempunyai kemampuan untuk menciptakan sendiri secara mandiri maupun sejajar. Penganut teori ini diantaranya adalah Euhemerus yang terkenal dengan teori Euhemerisme yang menyatakan bahwa manusia menciptakan para dewanya sesuai dengan dirinya sendiri. Menurutnya dewa dari mitologi pada hakekatnya adalah manusia yang didewakan, dan mite sebenarnya adalah kisah nyata orang-orang yang pernah hidup, namun kemudian kisah itu telah mengalami distorsi (Daananjaya, 1986).

Mitos sebagai tradisi lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tentunya hadir dalam rangka fungsi tertentu. Dalam hal ini fungsi munculnya mite berdasarkan kisah nyata atau cerita yang dihadirkan dalam rangka legitimasi politik tertentu, mengingat munculnya mite disejajarkan dengan tokoh manusia tertentu pula. Sebagai contoh mitos Ratu Laut Kidul hadir dimasa kerajaan Mataram. Masyarakat tentunya harus percaya apa yang dikatakan oleh pihak kesultanan, mengingat sultan adalah sebagai junjungan rakyat. Kisah percintaan ratu Kidul dengan sultan Mataram yang berdampak pada bertambahnya prajurit Sultan maupun kesaktiannya dengan mudah tersebar ke berbagai pelosok nusantara. Dengan demikian kedudukan Mataram makin kokoh dengan adanya legitimasi politik kekuasaan tersebut. Mitos adalah sesuatu yang Universal, artinya masyarakat dimanapun didunia ini, mengenal mitos, meskipun ada yang mengalami penurunan (demitologi) terutama karena pengaruh ilmu pengetahuan. Pada masyarakat barat yang telah maju sekalipun masih mengenal mitos, bahwa angka 13 merupakan angka sial. Di Jepang Kaisar Hirohito dan keturunannya adalah keturunan dewa matahari. Amaterasu Omikami. Perlakuan masyarakat Jepang sekarang ini terhadap Kaisar tidak seperti 60 tahun yang lalu, kaisar disembah sebagai Dewa, kini kaisar hanya tetap diyakini sebagai keturunan dewa Amaterasu Omikami, dan keyakinan ini masih tetap kuat. Di Indonesia juga terdapat mitos-mitos dalam tradisi *Grebek Memetri* di Pasuruan Jawa Timur yang diyakini mendatangkan berkah bagi keselamatan desa, keyakinan akan berkah masih tertuju pada tuhan namun dibalut dengan budaya setempat (Mardiana et al., 2023).

Dalam hal ini mite dibedakan dengan legenda, yaitu prosa rakyat yang memiliki ciri mirip dengan mite, tetapi dianggap benar-benar terjadi dan tidak suci. Berbeda dengan mite, legenda tokohnya adalah manusia, namun adakalanya memiliki sifat luar biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia ini dan belum terlampaui lama. Seringkali legenda dianggap sebagai sejarah kolektif (folk history), walaupun sejarah itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali jauh berbeda dengan aslinya. Dalam bukunya tradisi lisan Suwardi mengatakan bahwa legenda merupakan cerita asal-usul suatu tempat dengan ditandai tokoh makhluk superior. Legenda sering memunculkan tokoh istimewa, namun tidak dianggap keramat seperti mite. Tokoh-tokoh kepahlawanan sering muncul dalam legenda tertentu dan dianggap sebagai fakta sejarah yang pernah terjadi, kebenaran dalam legenda dianggap sebagai kebenaran sejarah dan kepercayaan semata-mata. Menurut Ismail Hamid yang dikutip oleh Suwardi bahwa legenda merupakan sejarah rakyat, karena legenda memiliki latar belakang sejarah. Fokus legenda adalah tokoh tertentu pada suatu sejarah tertentu dalam suatu masyarakat, ceritanya dianggap benar dan sukar dinafikan (Endraswara, 2005).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada penulisan artikel dengan metode naturalistik atau juga sering disebut dengan metode kualitatif, penelitian ini tidak mengolah angka akan tetapi menggunakan analisis pada teks lalu dinarasikan dalam artikel sesuai dengan kajian topik (*Library Research*), data yang diperolehpun juga bukan berasal dari hasil wawancara ataupun observasi (*Field Research*) akan tetapi mengutip dan merujuk pada rujukan buku dan penelitian terdahulu dalam jurnal-jurnal yang bereputasi (Arrohmatan et al., 2022). Sumber yang didapat juga tidak serta merta langsung dimasukkan akan tetapi dianalisa dengan prinsip kritik sumber baik kritik sumber secara internal maupun eksternal. Kritik internal meneliti kredibilitas isi sedangkan kritik eksternal meneliti keaslian atau orisinalitas suatu sumber yang diperoleh guna membuat rujukan yang tepat dan juga daftar pustaka (Kuntowijoyo, 1995).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep Pendidikan Aqidah

Pendidikan agama yang paling dasar adalah Aqidah, inilah dulu menjadi fokus utama Abu Bakar As Shiddiq dalam mendidik masyarakat Madinah sebelum materi-materi lainnya seperti fikih, dan tasawuf. Pendidikan Aqidah lebih mengedepankan aspek rasional dan bersifat doktrinal, dengan cara memberi kisah keteladanan, sikap keteladanan, dan juga pembiasaan, untuk itu pendidikan Aqidah tidak terlepas dari lingkungan keluarga dan masyarakat setempat di mana agama tersebut berkembang. Oleh karena itu pendidikan Aqidah lebih akan lebih banyak terserap melalui pendidikan informal, adapun dalam pendidikan formal sedikit sekali pengaruhnya (Adib, 2021).

Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Allah yang Mahesa, hakikatnya pendidikan Aqidah secara urutan dari yang paling utama adalah Allah, malaikat, lalu Nabi, sahabat, ulama, orang tua, guru, dan masyarakat, sedangkan yang menjadi peserta didik adalah Nabi, sahabat, umat manusia, keluarga, masyarakat, dan lain sebagainya. Kurikulum pendidikan Aqidah yang pertama dan paling utama dan ideal kandungan Alquran, Hadits, lalu kurikulum

aktual yang mencakup logika, doktrin, takwil mimpi, dan juga kisah-kisah terdahulu, yang berfungsi sebagai keteladanan sikap, dan terakhir kurikulum pendidikan aqidah adalah melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari seperti bekerja dengan berprinsip keimanan, bermasyarakat dan bersosial dengan memegang teguh keimanan dan lain sebagainya. Pendidikan aqidah dapat diterapkan dengan metode ceramah, perintah dan larangan, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen kerja kelompok, kisah-kisah, dan lain sebagainya. Media Pendidikan Aqidah adalah media tulis, seperti al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqh, Tauhid, benda benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Evaluasi Pendidikan Aqidah adalah adanya keyakinan akan terjadinya Hisab, al-Bala', Hukuman syariah, Qadha, imtihan dan lain-lain Lingkungan Pendidikan Aqidah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, sedangkan sumber-sumbernya adalah al-Qur'an, al-Hadits, sejarah, dan hasil ijtihad ulama (Sri Rahma Fitri et al., 2023). Meski banyak metode dalam pendidikan Aqidah namun kultur masyarakat Indonesia terbiasa dengan pendidikan metode monologis cerita dengan doktrin yang dibalut dengan mitos pada budaya setempat, maka tidak heran peserta didik di Indonesia adalah bangsa ahli penutur dan pendengaran bukan penulis dan pembaca (Mubarok et al., 2023).

4.1 Kultur Mitologis

Dalam kultur masyarakat selalu ada nilai sakral yang secara turun temurun diwariskan melalui media lisan maupun non lisan, atau yang sering disebut Mitos. Mitos memiliki ciri-ciri: pertama, mitos sering memiliki sifat suci, kedua, oknum-oknum dan peristiwa-peristiwa yang berperan terjadi dalam cerita mitos dan bukan dalam kehidupan sehari-hari atau masa lampau yang nyata, ketiga, banyak mitos menunjuk pada kejadian penting, seperti asal-usul benda, kenyataan, dan perubahan-perubahan penting, keempat, Kebenaran mitos tidaklah penting, sebab cakrawala dan era zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas dunia nyata (Cremers et al., 1997).

Mitos-mitos pada masyarakat yang masih sederhana dan fungsinya sangat kompleks, bukan hanya merupakan dongeng-dongeng ajaib, melainkan sebagai pedoman bagaimana drama kehidupan ini harus dimainkan. Rasa takut dan khawatir akan kekuatan-kekuatan alam sering diperlihatkan. Dunia primitif itu tidak selamanya mistis, bendabenda tak selamanya ajaib. Karena benda-benda tersebut selalu dijiwai oleh roh halus, dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat duniawi. Begitu pula dengan upacara-upacara pada suku primitif tidak selamanya untuk menangkis hal-hal mara bahaya, tetapi sering juga digunakan untuk saling menabahkan hati kelompoknya.

Kelompok rasionalis menganggap budaya mitos itu adalah sebagai budaya kekanak-kanakan dalam pikiran manusia. Oleh karenanya taraf pemikiran itu disebut sebagai pra logis. Kelompok rasionalis nampaknya menilai budaya mitos sebagai budaya yang masih rendah, karena menilai sebuah peradaban diukur dengan pola rasionalitas semata. Padahal jika dilihat secara praktis, cara orang primitif menangani masalah masalahnya dengan cara praktis-tehnik. Seperti halnya manusia modern menggunakan cara yang logis dan praktis. Karena pada intinya setiap kebudayaan, perilaku manusia diatur oleh pola-pola dan kaidah-kaidah sosial yang bersifat khas. Kebudayaan yang satu tidak lebih tinggi dari kebudayaan yang lain. Mental orang primitif dinilai oleh orang modern sebagai kekanak-kanakan, tetapi begitu pula orang primitif menilai orang modern sebagai kekanak-kanakan, karena terlalu banyak pertanyaan atas sesuatu yang

biasa (Cremers, 1997).

Pertanyaan yang patut dikedepankan adalah, apakah fungsi mitos itu? Mitos berfungsi untuk memberikan pedoman dan arah tertentu kepada kelompok orang. Cerita tersebut dapat dituturkan ataupun diungkapkan melalui tari-tarian atau pementasan wayang. Inti cerita tersebut adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba: lambang-lambang kebaikan dan keburukan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, dan lain sebagainya. Mitos memberikan arah kelakuan manusia dan semacam pedoman kebijaksanaan manusia. Lewat mitos tersebut manusia dapat mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dan menanggapi daya kekuatan alam dan sekaligus berpartisipasi atas kejadian tersebut. Disini dapat dijelaskan beberapa fungsi mitos, yaitu Pertama: menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan informasi tentang kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai sesuatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam kehidupan kelompoknya. Dalam dongeng atau upacara mistis itu, alam bawah bersatu padu dengan alam atas terhadap dunia gaib. Hal ini bukan berarti seluruh kehidupan primitif itu seluruhnya berlangsung dalam alam atas, yang penuh dengan kekuatan gaib.

Dalam alam pikiran orang primitif terdapat dua model, yaitu alam pikiran yang sakral dan profan. Dalam pikiran sakralnya segala sesuatu selalu dipautkan dengan dunia ajaib, tetapi dalam ritual sakral, manusia primitif melakukan kegiatan yang bersifat praktis, teknis dan empiris. Dalam dunia profan selalu ada kaitan kuat dengan yang sakral. Contohnya keris bagi orang Jawa selalu diberi nama orang yang mengandung makna yang dalam. Tetapi apakah semua keris dijiwai? Jawabnya tidak, karena ada keris yang dianggap biasa saja. Dia memperlakukan keris seperti benda lainnya. Kadang digunakan untuk perlengkapan busana tradisional Jawa, seperti pakaian tradisional jogjakarta dan Surakarta selalu dilengkapi dengan keris, yang banyak dijual di pasar-pasar pakaian. Namun ada keris atau yang sering disebut dengan Pusaka dianggap memiliki kekuatan-kekuatan ajaib, yang memberikan perlindungan dan peruntungan bagi pemiliknya. Kedua : Bertalian erat dengan fungsi pertama, yaitu memberi jaminan masa kini. Ketika Orang sedang membajak sawah, dinyanyikan lagu dan tembang yang menggambarkan kesuburan tanah sebagaimana dilakukan oleh para dewa pada jaman dahulu ketika mengolah pertanian mereka. Hal ini dilakukan adalah untuk mementaskan kembali peristiwa jaman dahulu dan menjamin keberhasilan usaha dewasa ini. Mengulang keberhasilan dewa dalam menanam lahannya dan meniru perbuatan dewa untuk mendapatkan peruntungan. Ritual ini banyak terjadi dikalangan suku-suku lain di dunia (Peursen, 1988).

4.1 Pendidikan Aqidah dalam Kultur Mitologis

Teori Fungsionalisme mengasumsikan adanya hubungan dialektis antara agama dan fungsinya yang diaplikasikan dalam ritual. Secara garis besar, fungsi agama diarahkan kepada sesuatu yang supernatural (*Powerful Other*). Pelaku yang terlihat dalam ritual bisa melihat kemandirian agama sebagai sarana meningkatkan hubungan spiritualnya dengan Tuhan karena pada dasarnya manusia secara naluriah memiliki kebutuhan spiritual. Dengan demikian teori Fungsionalisme melihat setiap ritual agama memiliki signifikansi teologis, baik dari dimensi psikologis maupun sosial. Aspek teologis dari sebuah ritual keagamaan seringkali bisa ditarik benang merahnya dari

simbol-simbol relegius sebagai bahasa maknawiyah. Pemaknaan terhadap simbol-simbol keagamaan tersebut sangat tergantung kepada kualitas dan arah performa ritual serta keadaan internal pelaku hingga sebuah ritual bisa ditujukan untuk mempengaruhi tuhan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, oleh karena itu dalam mayoritas masyarakat di Inonesia keyakinan mereka akan Tuhan (Aqidah) bercorak pada kultur budaya setempat (Adi et al., 2023).

Salah satu hal penting Pendidikan Aqidah dalam masyarakat sederhana (sebagaimana mayoritas masyarakat Indonesia) adalah Mitos. Mitos boleh dikatakan sebagai pemeran pengetahuan relegius yang awal dari masyarakat manusia. Karena masyarakat sederhana masih tenggelam dalam kesadaran relegius seluruhnya. Segala sesuatu dihubungkan dengan daya Illahi yang berada diluar manusia, dan manusia takut keliru dalam tindakannya karena dapat berakibat fatal. Dalam hal ini mitos memberikan penjelasan mengenai asal-usul daya tersebut dan karakternya. Mitos bisa dikatakan sebagai pengungkapan awal dari suatu kenyataan sejauh dipersepsikan Oleh manusia sederhana. Makna mitos baru dapat diketahui dikemudian hari setelah ilmu agama mulai berkembang. Bagi masyarakat sederhana mitos bukanlah hal harus dipercayai atau tidak dipercayai, melainkan merupakan cara mereka memahami kenyataan yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Alam pikiran masyarakat sederhana termasuk dalam pikiran mimpi, dimana tidak dipisahkan antara kenyataan obyektif dengan imajinasi. Baru dalam tradisi tulis-menulis kesadaran itu mulai memilah antara yang obyektif dan subyektif, alam lingkungan dan dirinya sendiri (Langer, 2009).

Dalam hubungannya dengan agama, sebenarnya mitos berasal dari dua sumber, yaitu Hindu dan budaya Yunani. Mitos Hindu tertulis dalam kitab Veda dan Upanisad. Sementara mitos Yunani diuliskan oleh Homerus dalam Illiad dan Oddesey, dan oleh Hesiodus dalam Theogony (lahirnya dewa-dewa). Mitos dalam Hindu berkembang menjadi kanon kitab suci Hindu, sementara mitos dalam Yunani tidak pernah menjadi kitab suci, bahkan kemudian digeser oleh tradisi tulisan yang menggunakan cara berpikir yang lain, yakni filsafat logos". Sementara alam pikiran mitos bersifat asosiatif dan menggunakan berbagai macam allegori dan simbol-simbol hidup. Filsafat memperkenalkan alam pikiran logos yang lurus, matematis, abstrak dan kering, yang berbeda sama sekali dengan corak tulisan suci keagamaan. Dengan demikian munculnya kitab suci sebagai pembedaan yang tegas antara keberagaman primitif dengan keberagaman modern yang lebih kompleks. Dalam agama sederhana, mitos merupakan kisah suci yang diceritakan berulang kali Oleh para tetua masyarakat secara lisan. Penerimaan mitos sebagai kisah suci tidak memerlukan kanonisasi resmi sebagaimana terjadi pada agama-agama modern. Mitos-mitos tersebut diterima secara spontan, alamiah, dan turun temurun. Dalam agama modern, kitab suci menggantikan posisi mitos dari kisah suci dimasa lampau. Inilah awal munculnya agama kitab dalam arti sepenuhnya harfiah, sehingga mitos merupakan pegangan untuk tindak penyucian kembali manusia dan alam sekitar, mengembalikan harmoni antara manusia dan yang Illahi, maka dalam budaya tulisan peran itu dilakukan oleh kitab suci (Sudiarja, 2010).

Masyarakat Indonesia yang sederhanapun mengalami perkembangan dengan segala kebudayaannya termasuk mitos. Mitos yang sebelumnya dianggap suci kemudian mengalami profanisasi. Peran-peran sosial tidak selamanya dibebankan kepada kitab suci, melainkan pada pengaturan-pengaturan yang diciptakan manusia sebagai aplikasinya. Dari adat-istiadat yang semula suci lahir pula kesusastaan profan yang

dihasilkan oleh para pujangga yang lebih inspiratif, rasional terperinci dan akurat daripada perintah dan larangan dalam kitab suci. Sehingga hilanglah rasa tabu, ketakutan, ketakziman dan laten dalam diri manusia kepada kekuasaan tertinggi yang abstrak menjadi rasa hormat yang lebih rasional pada Tuhan. Dari sudut pandang antropologi hal ini disebut dengan desakralisasi, sekulerisasi, dan profanisasi.

Dalam kaitannya dengan keyakinan agama (Aqidah) Mitos memiliki fungsi yang eksistensial, oleh karenanya ia harus dirumuskan sesuai dengan fungsi utamanya bagi kebudayaan primitif, adalah mengungkapkan dan merumuskan kepercayaan serta melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus. Mitos juga dianggap sebagai statemen tentang realitas asal mula leluhur yang hidup di masyarakat. Karena demikian pentingnya, maka semua masarakat baik primitif maupun modern memiliki mitos. Oleh kareanya mitos bisa berperan sebagai agama pada masyarakat primitif, karena masih sederhananya konsep agama pada kelompok primitif. Dilihat dari sisi fungsinya mitos berperan sebagai agama, tetapi tidak menggantikan posisi agama itu sendiri. Karena mitos adalah impian-impian tentang kebajikan universal yang berperan sebagai sumber nilai yang bisa dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat. Sementara konsepsi agama yang tertuang dalam kitab suci juga mengandung impian-impian ideal, misalnya tentang surga. Perbedaan keduanya hanya terletak pada subyek yang melakukan konstruksi atas impian ideal itu. Subyek konstruksi mitos adalah manusia, sedangkan subyek konstftlksi agama adalah kekuatan kompromi antara Tuhan sebagai representasi pemberi wahyu dan manusia sebagai pentafsir wahyu (Arkoun, 1999).

Pendidikan Aqidah yang disalurkan dalam pendidikan informal melalui lingkungan keluarga dan masyarakat dan hubungannya dengan mitos sebagaimana yang dimaksud diatas, dalam kenyataannya selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut karena adanya tuntutan kebutuhan sosial. Atas dasar tersebut maka mitos yang berlaku pada masyarakat primitif bukanlah mitos yang ada pada masyarakat modern. Demikian pula mitos yang dikonstruksi ditengah kehidupan masyarakat agama akan menampilkan nilai agamisnya. Dalam setiap tradisi, baik itu tradisi agama maupun traisi kebudayaan terdapat sistem mitos, yang berfungsi sebagai kongkritisasi dari nilai-nilai yang abstrak (mitos). Dengan kata lain kebenaran agama bersifat Qoth'i sementara kebenaran mitos bersifat dzanni. Disamping fungsi praktis sebagai solusi dalam kehidupan yang mendasar sebagai sumber kekuatan psikhis manusia. Mitos tergantung dari penghayatnya, baik sebagai bentuk dari agama maupun sebagai filsafat primitif, cara pengungkapan pemikiran dengan cara sederhana, suatu sistem untuk memahami dunia dan lain sebagainya. Atas dasar penjelasan tersebut contoh mitos pantai selatan bisa ditafsirkan sebagai medium yang diciptakan untuk legitimasi politik kerajaan Mataram untuk menambah kewibawaan politik dimata rakyat bahwa kerajaan telah mendapat perlindungan secara mistis dari kekuatan Adikodrati (Leni, 2018).

5. KESIMPULAN

Dalam antropologi budaya, mitos adalah cerita suci yang dalam bentuk simbolis mengisahkan rangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa, kekuatan adikodrati, manusia, pahlawan dan masyarakat. Sebagai ungkapan dari sistem semantis budaya khas, cerita sakral tentang keadaan purba masa lampau. Ini membahas hal-hal yang tidak diketahui dan mencoba menjawab

berbagai masalah dasar menyangkut status dewa-dewi, sifat dasar dan makna kematian, kenyataan eksistensi manusia serta fungsifungsi dari bentuk kehidupan sosial. Dengan pengertian ini mitos membenarkan berbagai cara tindakan masa sekarang dalam kebudayaan tertentu, menimbulkan kepercayaan bersama, dan memperkokoh rasa kebersamaan dalam kelompok.

Pendidikan agama yang paling dasar adalah Aqidah, pendidikan Aqidah lebih mengedepankan aspek irasional dan bersifat doktrinal, dengan cara memberi kisah keteladanan, sikap keteladanan, dan juga pembiasaan, untuk itu pendidikan Aqidah tidak terlepas dari lingkungan keluarga dan masyarakat setempat di mana agama tersebut berkembang. Salah satu hal penting pendidikan Aqidah dalam masyarakat sederhana adalah Mitos. Mitos boleh dikatakan sebagai pemeran pengetahuan relegius yang awal dari masyarakat manusia. Karena masyarakat sederhana masih tenggelam dalam kesadaran relegius seluruhnya. Segala sesuatu dihubungkan dengan daya Ilahi yang berada diluar manusia, dan manusia takut keliru dalam tindakannya karena dapat berakibat fatal. Dalam hal ini mitos memberikan penjelasan mengenai asal-usul daya tersebut dan karakternya. Mitos bisa dikatakan sebagai pengungkapan awal dari suatu kenyataan sejauh dipersepsikan oleh manusia sederhana. Makna mitos baru dapat diketahui dikemudian hari setelah ilmu agama mulai berkembang. Bagi masyarakat sederhana mitos bukanlah hal harus dipercayai atau tidak dipercayai, melainkan merupakan cara mereka memahami kenyataan yang tak terpisahkan dari kehidupan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. P., Basri, S., Waluyo, B., & Arrohmata, A. (2023). MATERI PENDIDIKAN KEAGAMAAN PERSPEKTIF ANTROPOLOGI. *Insan Cendekia Jurnal Pendidikan*, 4(1), 25–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.255>
- Adib, A. (2021). POLA PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(2), 297–312. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/149/132>
- Alkhajar, E. N. S. (2012). Menguak Mitos dan Legenda dalam Balutan Industri Budaya. *Jurnal Komunikasi Massa*, 4(2), 1–19.
[https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal Mitos dan Legenda dalam Balutan Industri Budaya _Eka Nada_.pdf](https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20Mitos%20dan%20Legenda%20dalam%20Balutan%20Industri%20Budaya_Eka%20Nada_.pdf)
- Arkoun, M. (1999). *Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam Dan Post Modernisme* (Terjemah). Al Fikr.
- Arrohmata, A., Warisno, A., Ansori, A., An Andari, A., & Nelson, N. (2022). THE YELLOW BOOK LEARNING METHODOLOGY AT ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 646–656. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2316>
- Cremers, A. (1997). *Antara alam dan mitos* (1st ed.). Nusa Indah.
- Cremers, A., Levi Strauss, C., & Johannes, D. S. (1997). *Mitos dukun dan sihir*. Kanisius. http://perpus.iainptk.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=33379
- Dananjaya, J. (1986). *Mitologi dalam Alam Filsafat*. Airlangga.
- Dhavamony, M. (2010). *Fenomenologi Agama* (Sudiarja (ed.); 11th ed.). Kanisius. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=26384&pRegionCode=UKWMS&pClientId=710>

-
- Eliade, M. (2020). *Myth and Reality*. Paloria Press.
<https://books.google.co.id/books?id=nAwfzgEACAAJ>
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi lisan Jawa: warisan abadi budaya leluhur*. Narasi.
https://books.google.co.id/books/about/Tradisi_lisan_Jawa.html?id=ndBwAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu sejarah*. Bentang Budaya.
http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=3475
- Langer, S. K. (2009). *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason* (3rd ed.). Harvard University Press.
<https://www.hup.harvard.edu/books/9780674665033>
- Leni, N. (2018). Peran Antropologi Bagi Studi Islam. *ANALISIS Jurnal Studi KeIslaman*, 18(2), 233–252.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>
- Mardiana, N., Andharu, D., Fadillah, M. R. I., & Setyawan, D. (2023). Exploring the Mindset of Wonosari Village Citizens in the Mantra of the Grebeg Memetri Tradition, Tukur District, Pasuruan District (Ethnosemiotic Study). *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 3(3 SE-Articles), 222–230.
<https://doi.org/10.54012/jcell.v3i3.235>
- Mubarok, Y., Sapar, A., Lestari, A. K., & Arrohmahan, A. (2023). *Implementation of the Prospective Bride Course in Indonesia: Provision for Marital Life by Kantor Urusan Agama*. 1(3), 113–119. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v1i3.134>
- Peursen, C. A. van. (1988). *Strategi kebudayaan* (D. Hartoko (ed.); Terjemah). Kanisius.
- Sri Rahma Fitri, Agus Sujarwo, & Atik Rusdiani. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK. *UNISAN JURNAL*, 2(5 SE-Articles), 881–889. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1510>
- Sudiarja, A. (2010). *Agama (di Zaman) Yang Berubah* (5th ed.). Kanisius.
<https://inlislite.iaknpky.ac.id/opac/detail-opac?id=2109>
- Warisno, A. (2019). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG DIDASARKAN PADA TUNTUNAN AGAMA ISLAM. *JURNAL MUBTADIIN*, 5(2), 17–30. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/2/2>